



## Pandangan Islam terhadap Penggunaan Ventilator dalam Penanganan Kondisi Kritis Pasien

Khalishah Hanif Ervindra <sup>1</sup>, Dzakira Latifa Az-Zahra <sup>2</sup>,  
Rifdah Buya Harmaidah <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Jl. Veteran No.128, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Email: [khalishah.ervindra@gmail.com](mailto:khalishah.ervindra@gmail.com), [kiranazzahra06@gmail.com](mailto:kiranazzahra06@gmail.com),  
[rifdahbuya@gmail.com](mailto:rifdahbuya@gmail.com)

**Abstract.** *The role of ventilators as life-support devices in critical care has prompted ethical and religious discussions within Islamic perspectives, particularly regarding end-of-life decisions. Islam mandates the preservation of life as a sacred duty under the principle of *hifz an-nafs* (protection of life), balanced with the prohibition of excessive measures (*israf*) and avoidance of unnecessary suffering (*la darar wa la dirar*). This study explores Islamic perspectives on the use of ventilators by integrating modern medical ethics with Islamic jurisprudence, aiming to provide nuanced guidance for healthcare providers and Muslim families. Employing a qualitative document analysis, this research examines fatwas from various Islamic institutions and relevant ethical theories in Islamic law. Findings indicate significant variability among Islamic rulings, where some permit the withdrawal of ventilators under specific medical prognoses, while others advocate continued use as long as signs of life persist. The study underscores the need for comprehensive, practical Islamic medical guidelines to support healthcare providers and patients' families in making informed, ethical decisions in critical care situations.*

**Keywords:** *Ethics, Islam, Medical Decision-Making, Ventilator*

**Abstrak.** Peran ventilator sebagai perangkat pendukung kehidupan dalam penanganan kondisi kritis telah memunculkan diskusi etis dan religius dalam perspektif Islam, khususnya terkait keputusan akhir hidup. Islam menekankan pemeliharaan kehidupan sebagai tugas suci dengan prinsip *hifz an-nafs* (perlindungan jiwa), diimbangi dengan larangan tindakan berlebihan (*israf*) serta penghindaran penderitaan yang tidak perlu (*la darar wa la dirar*). Penelitian ini menganalisis perspektif Islam terhadap penggunaan ventilator dengan mengintegrasikan etika medis modern dan prinsip hukum Islam, bertujuan memberikan panduan yang mendalam bagi tenaga medis dan keluarga pasien Muslim. Dengan menggunakan analisis dokumen kualitatif, penelitian ini mengkaji fatwa-fatwa dari berbagai lembaga Islam dan teori etika yang relevan dalam hukum Islam. Temuan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam fatwa, di mana sebagian mengizinkan penghentian ventilator pada kondisi prognosis medis tertentu, sementara lainnya merekomendasikan kelanjutan penggunaan ventilator selama masih ada tanda-tanda kehidupan. Studi ini menekankan perlunya pedoman medis Islami yang praktis dan menyeluruh untuk mendukung pengambilan keputusan yang etis bagi tenaga medis dan keluarga pasien dalam situasi kritis.

**Kata Kunci:** Etika, Islam, Keputusan Medis, Ventilator

### 1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi medis dalam era modern telah memungkinkan terciptanya perangkat yang mampu menyelamatkan nyawa, salah satunya adalah ventilator. Ventilator adalah alat bantu pernapasan mekanis yang digunakan untuk membantu atau menggantikan fungsi pernapasan pasien yang tidak mampu bernapas dengan efektif. Alat ini dirancang untuk memompa udara yang kaya oksigen ke paru-paru pasien secara berkala, dengan menyesuaikan kebutuhan oksigen tubuh dan mempertahankan level karbon dioksida dalam darah. Ventilator dapat digunakan dalam berbagai kondisi medis

kritis, seperti pada pasien dengan gangguan paru-paru akut, cedera otak yang memengaruhi pusat pernapasan, atau pada pasien dengan gangguan otot pernapasan (Cecep et al., 2023). Secara sederhana, ventilator bekerja dengan menyuplai oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida, mempertahankan fungsi vital pernapasan pasien yang sangat tergantung pada alat ini. Peran ventilator sangat vital dalam penanganan kondisi kritis, terutama pada pasien yang mengalami kegagalan fungsi pernapasan (Pralisnindya, 2022). Dalam situasi seperti itu, ventilator menjadi alat penting yang sering digunakan, sebagaimana terlihat saat pandemi COVID-19, di mana ventilator menjadi pusat perhatian global untuk menyelamatkan pasien dengan gejala berat. Namun, di tengah urgensi penggunaannya, muncul dilema etis, terutama bagi masyarakat yang berlandaskan prinsip agama, seperti Islam (Padela et al., 2023).

Dalam Islam, kehidupan adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dan prinsip menjaga kehidupan (*hifz an-nafs*) merupakan salah satu dari lima tujuan utama syariah (*maqasid syariah*). Di sisi lain, Islam juga menekankan bahwa setiap jiwa akan kembali kepada Sang Pencipta pada waktunya (Almani et al., 2024). Ini menimbulkan pertanyaan: kapan penggunaan ventilator dianggap sebagai upaya menyelamatkan nyawa, dan kapan penggunaannya hanya memperpanjang penderitaan tanpa manfaat medis yang jelas? Dalam konteks ini, ventilator tidak sekadar alat medis, melainkan simbol diskusi yang lebih luas mengenai batas-batas intervensi medis, terutama saat prognosis pasien sangat kritis dan peluang sembuh tipis (Fong et al., 2024).

Sejumlah ulama dan ahli medis Islam menghadapi dilema kompleks terkait penggunaan ventilator: apakah alat ini harus terus digunakan tanpa batas ketika fungsi vital pasien sepenuhnya bergantung pada ventilator? Bagaimana Islam memandang "pengambilan keputusan" terhadap pasien yang peluang sembuhnya minimal dan kehidupannya bergantung pada bantuan alat? Prinsip keseimbangan dalam Islam antara menjaga kehidupan dan menghindari tindakan sia-sia tercermin dalam kaidah *la darar wa la dirar* (tidak ada bahaya dan tidak ada kerugian) (Lambok & Asyiafa, 2019). Kaidah ini menekankan bahwa tindakan medis harus memberikan manfaat dan tidak boleh menyebabkan penderitaan tambahan yang tidak perlu. Dalam hal ini, penggunaan ventilator yang tanpa batas dapat dianggap melanggar prinsip ini apabila tidak lagi memberikan manfaat klinis yang signifikan bagi pasien (Khan & Saad, 2022).

Kajian mengenai ventilator dari perspektif Islam masih terbatas, meskipun beberapa fatwa telah dikeluarkan oleh lembaga-lembaga fatwa Islam, terutama dalam

situasi darurat. Namun, fatwa-fatwa tersebut sering kali tidak seragam, sehingga menciptakan ketidakpastian bagi tenaga medis dan keluarga pasien Muslim. Beberapa fatwa mengizinkan penghentian ventilator ketika pasien dinyatakan tidak memiliki harapan sembuh secara medis, sementara yang lain mewajibkan penggunaannya selama masih ada tanda-tanda kehidupan, walaupun harapan sembuh kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara pendekatan teologis dan pedoman medis praktis, yang menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam dan pedoman yang lebih jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Islam terhadap penggunaan ventilator dengan mempertimbangkan aspek medis, etis, dan hukum Islam secara komprehensif. Kebaruan dari studi ini terletak pada upaya mengintegrasikan literatur medis modern dengan prinsip-prinsip hukum Islam, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih aplikatif bagi tenaga medis dan keluarga pasien dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip agama dan etika medis.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian terhadap penggunaan ventilator dalam perspektif Islam memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap landasan etika medis Islam, prinsip-prinsip maqasid syariah (tujuan syariah), serta berbagai fatwa yang telah dikeluarkan terkait isu ini. Dalam konteks medis, ventilator berfungsi sebagai alat bantu pernapasan yang mendukung fungsi vital pasien dalam kondisi kritis, terutama ketika pasien mengalami kegagalan sistem pernapasan. Berikut ini adalah beberapa teori utama yang mendasari kajian ini.

### **Prinsip Maqasid Syariah dalam Kesehatan**

Dalam hukum Islam, maqasid syariah atau tujuan utama syariah bertujuan melindungi lima hal utama: agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda (Nazara & Batubara, 2023). Dalam konteks medis, terutama penggunaan ventilator, prinsip perlindungan kehidupan (hifz an-nafs) sangat penting. Islam menegaskan bahwa menjaga kehidupan adalah tanggung jawab utama, dan segala upaya yang dapat memperpanjang atau menyelamatkan nyawa harus dilakukan selama ada peluang keberhasilan. Namun, keseimbangan juga diperlukan; Islam melarang tindakan sia-sia atau berlebihan (israf). Karena hal ini lah ketika perawatan medis seperti ventilator hanya memperpanjang penderitaan tanpa harapan pemulihan, penghentian alat dapat dipertimbangkan. Prinsip ini berakar pada kaidah *la darar wa la dirar* (tidak ada bahaya dan kerugian), yang

menekankan pentingnya menghindari tindakan medis yang tidak memberi manfaat nyata dan hanya menambah penderitaan pasien (Hashi, 2022).

### **Prinsip Etika Medis dalam Islam**

Islam mengajarkan prinsip etika medis yang mencakup *la darar wa la dirar* (tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain), *ikhtiar* (berusaha sebaik mungkin), dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah setelah berusaha). Dalam kondisi kritis, intervensi medis harus mempertimbangkan manfaat dan risiko bagi pasien, serta diupayakan berdasarkan harapan akan kesembuhan dan pengurangan penderitaan (Woodman et al., 2019). Jika suatu tindakan, seperti penggunaan ventilator, tidak memberikan manfaat klinis yang jelas, Islam memberikan ruang bagi keluarga dan dokter untuk mempertimbangkan penghentian alat tersebut (Chamsi-Pasha & Albar, 2019). Prinsip *ikhtiar* mengarahkan agar segala upaya medis dilakukan secara optimal, namun tetap mengedepankan sikap *tawakkal*, yakni merelakan keadaan pasien tanpa harus mempertahankan hidup secara artifisial ketika prognosinya tidak menjanjikan (Rahmadhanty et al., 2023).

### **Fatwa-fatwa dan Panduan Penggunaan Ventilator dalam Islam**

Beberapa lembaga fatwa, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Islamic Fiqh Academy (IFA), dan Dar Al-Ifta, telah mengeluarkan fatwa terkait penggunaan ventilator dalam situasi kritis, dengan mempertimbangkan kondisi medis pasien. Umumnya, fatwa-fatwa ini mengizinkan penghentian ventilator jika fungsi vital pasien tidak dapat dipulihkan dan ventilator hanya memperpanjang kondisi terminal; namun, jika ada peluang sembuh, ventilator sebaiknya tetap digunakan untuk menjaga kehidupan. Perbedaan interpretasi muncul terkait konsep "harapan hidup" dan peran intervensi medis, di mana IFA, misalnya, mengizinkan penghentian ventilator jika tim medis menyatakan pasien tidak memiliki peluang sembuh, sementara beberapa fatwa lokal mewajibkan penggunaannya selama masih ada tanda-tanda kehidupan, meskipun prognosinya buruk (Mauliddina et al., 2020).

### **Studi Kasus dan Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan ventilator di negara mayoritas Muslim menghadapi tantangan dalam hal persetujuan keluarga, kejelasan prognosis, dan panduan agama yang tegas. Studi Khaan dan Saad (2022) menekankan pentingnya keputusan medis yang mengutamakan kesejahteraan pasien sambil menghormati nilai agama, serta mendorong kolaborasi antara tenaga medis dan ulama

untuk pengambilan keputusan berdasarkan etika Islam. Penelitian oleh Padela et al. (2023) menemukan adanya perbedaan signifikan dalam pandangan keluarga pasien Muslim terhadap penggunaan ventilator, yang sering dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman mereka mengenai prognosis medis dan panduan agama, sehingga menekankan pentingnya pendidikan dan komunikasi yang efektif antara tenaga medis dan keluarga pasien untuk memastikan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen untuk mendalami perspektif Islam terhadap penggunaan ventilator dalam penanganan kondisi kritis pasien. Metode ini memungkinkan analisis yang komprehensif dan interpretatif atas berbagai literatur, teks agama, fatwa, serta panduan medis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip hukum Islam dan etika medis. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, di mana data diperoleh dari sumber sekunder yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta fatwa dari lembaga-lembaga seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Islamic Fiqh Academy (IFA), dan Dar Al-Ifta. Sampel dipilih secara purposif untuk memastikan keterkaitannya dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengekstraksi tema utama dan pola-pola etis dalam literatur terkait pandangan Islam terhadap penggunaan ventilator. Proses analisis ini melibatkan klasifikasi data sesuai dengan prinsip maqasid syariah, *la darar wa la dirar*, *ikhtiar*, dan *tawakkal*, serta konsep-konsep lain dalam etika medis Islam. Dengan model kualitatif deskriptif dan analisis isi, penelitian ini menggali pemahaman yang mendalam tentang terminologi dan simbol-simbol dalam literatur Islam yang membahas keputusan medis kritis, khususnya dalam konteks penggunaan ventilator (Chatra et al., 2023).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketika teknologi modern seperti ventilator masuk dalam ruang medis yang berhadapan dengan keputusan etis, kompleksitas dalam pandangan Islam terhadap penggunaannya mulai muncul. Dalam Islam, mempertahankan kehidupan adalah salah satu tujuan utama syariah (maqasid syariah), yang melibatkan perlindungan kehidupan (*hifz an-nafs*). Di sisi lain, Islam juga menekankan untuk menghindari tindakan yang berpotensi sia-sia atau menyebabkan penderitaan tambahan bagi pasien (Santoso &

Fitriani, 2021). Dalam konteks ini, perdebatan tentang kapan penggunaan ventilator dianggap sebagai bagian dari ikhtiar (usaha medis terbaik) dan kapan harus dihentikan menjadi salah satu dilema medis yang menuntut kajian mendalam. Hasil penelitian ini berupaya menyingkap kompleksitas tersebut dengan mengacu pada prinsip-prinsip maqasid syariah, fatwa lembaga Islam, dan kajian kasus yang relevan.

### **Prinsip Maqasid Syariah dalam Keputusan Medis**

Dalam Islam, maqasid syariah berfungsi sebagai dasar moral dan etis untuk semua tindakan manusia, termasuk dalam konteks medis. Prinsip ini menekankan bahwa segala tindakan haruslah menjaga lima tujuan utama: agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa prinsip hifz an-nafs (perlindungan jiwa) memiliki relevansi utama dalam penggunaan ventilator bagi pasien kritis. Fatwa-fatwa yang dianalisis, seperti yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Islamic Fiqh Academy (IFA), menekankan bahwa mempertahankan kehidupan manusia adalah amanah yang harus dijalankan, terutama ketika alat seperti ventilator mampu memberikan peluang bagi pasien untuk bertahan hidup (Yuhanah et al., 2024).

Namun, prinsip ini bukan tanpa batas. Islam memperingatkan agar tidak terjadi israf atau tindakan berlebihan, yang dalam konteks medis dapat berarti penggunaan ventilator yang memperpanjang penderitaan tanpa prognosis yang jelas. Fatwa dari beberapa lembaga, misalnya, mengizinkan penghentian ventilator ketika prognosis medis menunjukkan bahwa pasien tidak memiliki peluang untuk sembuh dan alat hanya memperpanjang kehidupan tanpa kualitas (Catic, 2023). Dengan demikian, prinsip *la darar wa la dirar* (tidak ada bahaya dan tidak ada kerugian) memainkan peran penting dalam menentukan apakah ventilator masih memberi manfaat klinis atau malah menambah penderitaan pasien.

### **Fatwa dan Panduan dari Lembaga Islam Terkait Penggunaan Ventilator**

Fatwa mengenai penggunaan ventilator di berbagai negara mayoritas Muslim mengindikasikan adanya perbedaan dalam pendekatan, yang sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya dan interpretasi hukum Islam yang beragam. Sebagai contoh, MUI mengeluarkan panduan bahwa ventilator dapat dihentikan jika tim medis bersepakat bahwa pasien tidak memiliki peluang sembuh, sesuai dengan kaidah ikhtiar dan tawakkal setelah usaha terbaik dilakukan. Islamic Fiqh Academy (IFA), di sisi lain, memiliki pandangan yang lebih konservatif, menyarankan penggunaan

ventilator selama masih ada tanda-tanda kehidupan, meskipun peluang pemulihan hampir tidak ada (Hidayah, 2020).

Perbedaan pandangan ini menimbulkan tantangan bagi keluarga pasien dan tenaga medis di lapangan. Bagi keluarga Muslim, ventilator kadang dianggap sebagai alat yang wajib terus digunakan selama kehidupan masih ada, walaupun prognosis menunjukkan kebalikannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan ini mungkin muncul dari keterbatasan pemahaman mengenai prognosis medis dan panduan Islam yang sebenarnya lebih fleksibel dalam menghadapi kondisi seperti ini (Elcokany & Wareth, 2019).

**Tabel 1.** Pandangan beberapa lembaga fatwa besar terkait penggunaan ventilator dalam kondisi kritis

Lembaga Fatwa	Pandangan tentang Penggunaan Ventilator
Majelis Ulama Indonesia (MUI)	Ventilator dapat dihentikan jika tidak ada peluang sembuh.
Islamic Fiqh Academy (IFA)	Penggunaan ventilator harus berlanjut selama ada tanda kehidupan.
Dar Al-Ifta	Mengikuti pandangan medis ahli dan mengutamakan kualitas hidup pasien.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi prinsip etika Islam dengan praktik medis modern, mendorong pendekatan multidisiplin yang melibatkan ulama, tenaga medis, dan keluarga pasien dalam pengambilan keputusan medis. Hal ini mendukung pengembangan panduan medis berbasis hukum Islam yang dapat diterapkan di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya panduan spesifik bagi tenaga medis dalam menangani pasien kritis yang membutuhkan ventilator, agar informasi mengenai prognosis dan pandangan Islam terkait penghentian ventilator dapat disampaikan dengan jelas. Selain itu, pendidikan tentang fatwa etika medis Islam perlu ditingkatkan, dan komunikasi efektif antara dokter dan keluarga pasien sangat penting untuk memastikan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengurangi beban emosional keluarga.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Islam menganggap kehidupan sebagai amanah yang harus dijaga, termasuk dalam keputusan medis terkait penggunaan ventilator pada pasien kritis. Berdasarkan prinsip maqasid syariah, khususnya hifz an-nafs (perlindungan jiwa), Islam mendorong upaya medis untuk mempertahankan hidup selama ada harapan pemulihan. Namun, ketika prognosis medis menunjukkan bahwa ventilator hanya memperpanjang penderitaan tanpa manfaat klinis, Islam memberi ruang bagi keluarga dan tenaga medis untuk mempertimbangkan penghentian alat, sesuai prinsip *la darar wa la dirar* (tidak ada bahaya dan kerugian). Perbedaan pandangan antar-lembaga Islam mengenai penggunaan ventilator, di mana beberapa mengizinkan penghentian alat jika tidak ada harapan sembuh dan lainnya menyarankan penggunaannya selama ada tanda-tanda kehidupan, menunjukkan perlunya pedoman Islami yang lebih jelas dan aplikatif.

Penelitian ini menyarankan penyusunan panduan Islami terkait ventilator dalam situasi kritis melalui kolaborasi antara ulama, tenaga medis, dan akademisi agar menghasilkan pedoman yang seragam dan praktis. Selain itu, pentingnya komunikasi dan pendidikan bagi keluarga pasien mengenai prognosis medis dan etika Islam perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman keluarga terkait kondisi dan batasan perawatan. Penelitian ini terbatas pada data sekunder dan tidak melibatkan pengalaman langsung di lapangan; karenanya, penelitian lanjutan dengan wawancara dan observasi langsung dianjurkan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam, demi mendukung keputusan medis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kondisi kritis.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- Adlini, M. N., Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Almani, A. S., Channa, A. Q., Rana, H. A. S., Junaid, M., & Batool, M. (2024). Protection of human life in Islamic law. *Kurdish Studies*, 12(4), 92-99. <https://doi.org/10.53555/ks.v12i4.2942>
- Catic, N. (2023). Islamic ethical considerations on medical decision-making in adolescence. *Electronic Thesis and Dissertation Repository*, 9675. <https://ir.lib.uwo.ca/etd/9675>
- Cecep, C., Maryana, M., & Faizal, K. (2023). Pengalaman perawat dalam proses penyapihan ventilator di ruang ICU. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 559-572. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1514>

- Chamsi-Pasha, H., & Albar, M. A. (2019). Principles of Islamic medical ethics. *Journal of the British Islamic Medical Association*, 1(1).
- Chatra, M. A., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Elcokany, N. M., & Wareth, M. S. A. E. (2019). The effect of Holy Quran recitation on clinical outcomes of patients undergoing weaning from mechanical ventilation. *International Journal of Innovative Research in Medical Science (IJIRMS)*, 4(7). <https://doi.org/10.23958/ijirms/vol04-i07/726>
- Fong, C., Kueh, W. L., Lew, S. J. W., Ho, B. C. H., Wong, Y., Lau, Y. H., Chia, Y. W., & Tan, H. L. (2024). Predictors and outcomes of withholding and withdrawal of life-sustaining treatments in intensive care units in Singapore: A multicentre observational study. *Journal of Intensive Care*, 12(13). <https://doi.org/10.1186/s40560-024-00725-3>
- Hashi, A. A. (2022). Clinical applications of Maqasid al-Shari'ah in healthcare services. *Malaysian Journal of Medicine and Health Science*, 18, 198-204. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.18.s19.30>
- Hidayah, N. (2020). Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam progresif: Respons Muslim atas pandemi COVID-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 423-238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365>
- Khan, I., & Saad, A. (2022). Death be not proud: A commentary on Muslim acceptance of death in the intensive care unit. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4913-4922. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01458-5>
- Lambok, B. D., & Asyiafa, A. P. (2019). Pertanggungjawaban hukum tenaga medis dalam tindakan pemasangan alat pernapasan lewat mulut (ventilator) pada pasien di rumah sakit. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 74-86. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.830>
- Mauliddina, Y., Basbeth, F., & Arsyad, M. (2020). Efektivitas ventilator dalam proses end of life dan tinjauannya menurut pandangan Islam. *Majalah Sainstekes*, 7(1), 30-37.
- Nazara, B. S., & Batubara, C. (2023). Urgensi Maqashid Syariah dalam manajemen penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 886-891. <https://doi.org/10.5281/zenodo.81552>
- Padela, A. I., Ali, M., & Yusuf, A. (2023). Aligning medical and Muslim morality: An Islamic bioethical approach to applying and rationing life-sustaining ventilators in the COVID-19 pandemic era. *Journal of Islamic Ethics*, 7, 129-164. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340061>

- Pralispindya, W. H. (2022). Tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan alat bantu pernapasan (ventilator) pada pasien kritis COVID-19 (Studi kasus RS PKU Muhammadiyah Gamping). *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Rahmadhanty, F., Rahmawati, R. D., Shofiah, V., Rajab, K., & Gustiwi, T. (2023). Psikoterapi tawakkal: Implementasi terapi berdasarkan konsep tawakkal dalam Islam. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(2), 81-91. <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/>
- Santoso, A. D., & Fitriani, A. (2021). Praktik euthanasia terhadap pasien COVID-19 pada masa pandemi ditinjau dari fiqh jinayah. *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 3(2), 179–193. <https://doi.org/10.21111/jicl.v3i2.5383>
- Woodman, A., Albar, M. A., & Chamsi-Pasha, H. (2019). Introduction to Islamic medical ethics. *Journal of the British Islamic Medical Association*, 2(1).
- Yuhanah, S., Muhajirin, & Hasbi Abdul Al-Wahhab KH. (2024). Analisis implementasi Maqashid Syariah pada rumah sakit berkompetensi syariah di Indonesia sebagai unique value proposition. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1817–1826. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1106>